

**Artikel Opini****PUSTAKAWAN 4.0**

Dodih Firmansyah Suryadi. Pustakawan Universitas Padjadjaran  
(Opini ini telah diterbitkan di Koran Iniloh ([www.inilahkoran.com](http://www.inilahkoran.com)) **KAMIS, 31  
JANUARI 2019 // 25 JUAMDIL AWWAL 1440 H, Kolom Edukasi**)

Berkacamata tebal, berpenampilan kaku, menempati ruangan sepi yang berada di pojokan dengan tugas kesehariannya hanya sekedar menjaga koleksi perpustakaan yang berderet pada rak, mungkin itu sedikit gambaran tentang seorang pustakawan, akan tetapi sejatinya seorang pustakawan itu adalah sosok yang luar biasa, yang bisa menyimpan ribuan bahkan sampai jutaan kode-kode rumit di dalam memorinya, dalam dunia kepustakawanan kita lebih mengenal dengan kode klasifikasi DDC. (*Dewey Decimal Classification*), juga sering disebut sistem desimal dewey, disebut demikian karena penemu dari sistem klasifikasi ini adalah Melviy Dewey pada tahun 1876, dan sistem klasifikasi ini telah mengalami pengembangan dari sejak ditemukannya sampai saat ini, tercatat seri Klasifikasi DDC terakhir adalah seri 23, selain tersedia dalam bentuk tercetak sistem klasifikasi ini juga tersedia dalam versi elektroniknya. Dan bukan hal yang mudah dan sederhana untuk dapat menguasai sistem pengklasifikasian ini, maka kita perlu memberi apresiasi setinggi-tingginya kepada para pustakawan yang sudah mengolah koleksi perpustakaan dengan menggunakan sistem klasifikasi DDC ini, kembali kepada sosok pustakawan itu sendiri, sudah sepantasnya sosok

pustakawan ini kita beri gambaran yang jauh dari kesan kuno, kaku, dan tidak kekinian. Karena pustakawan saat ini adalah para pemegang kunci dari jendela pengetahuan dunia dan berbagai sumber informasi lainnya, tanpa dibekali kemampuan yang mumpuni dalam bidang kepustakawanan, niscaya sebuah perpustakaan akan dapat memuaskan para pemustaka yang memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Berikut adalah perkembangan dari Revolusi industri, dimulai pada abad 18 dinamakan dengan revolusi 0.1 dengan memiliki ciri, proses industri menggunakan mekanik. Kemudian berkembang pada abad ke 19, mulai ada kemajuan dalam bidang industri dimana proses industri dilakukan secara massal dan menggunakan listrik sebagai sumber energi. Selanjutnya abad 20. Proses industri menggunakan produksi otomatis yang menggunakan elektronik dan IT dan lebih dikenal dengan revolusi industri 3.0. dan yang terakhir terjadi di abad ini, industri mengalami perkembangan yang cukup besar dampaknya bagi kehidupan mendatang. Adapun Ciri dari revolusi industri 4.0 adalah:

1. Keberadaan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI),
2. *big data*,
3. *internet of things* (IoT),

4. Layanan berbasis *cloud*,
5. Alat-alat cerdas,

Pustakawan, setelah melewati beberapa revolusi industri, pada generasi sekarang layak disebut dengan Pustakawan 4.0, di mana keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari kecerdasan buatan, *big data*, *internet of thing* (IoT), layanan berbasis awan, serta alat pendukung cerdas lainnya itu sendiri, mau tidak mau pustakawan itu dituntut untuk memiliki kapasitas dan kualitas yang mumpuni juga dalam mengikuti perkembangan dalam sistem informasi dan teknologi. Koleksi perpustakaan tidak hanya koleksi berbentuk fisik, tapi sudah berkembang menjadi bentuk yang lain melalui proses alih media, alih media dari koleksi bahan perpustakaan sebelumnya baru sekedar merubah bentuk dari koleksi fisik menjadi koleksi digital atau elektronik, akan tetapi seiring perkembangan sistem informasi dan teknologi, macam layanan dari sebuah perpustakaan semakin beragam, meliputi layanan koleksi elektronik yang bisa diakses hanya dengan memanfaatkan fitur piranti cerdas, seperti telepon genggam.

Seorang pustakawan sudah akrab dengan *e-journal*, *e-book*, dan terbiasa mengakses berbagai bentuk koleksi dalam media yang berbeda, juga bisa menyediakan layanan koleksi perpustakaan berbasis sistem informasi dan teknologi kekinian. panduan dan bantuan kepada para pemustaka menggunakan bantuan piranti cerdas yang semakin berkembang pesat, dan akses untuk

bisa menikmati koleksi sebuah perpustakaan bisa hanya sekedar membuka telepon pintar yang dimiliki oleh pemustaka tanpa harus mengunjungi gedung perpustakaan. Seorang Pustakawan 4.0 mungkin bisa disejajarkan dengan para *superhero* anggota The Avengers ciptaan Marvel Comic yang memiliki kemampuan khusus dan istimewa, para pustakawan ini juga dibekali kemampuan khusus di bidang klasifikasi, katalogisasi, penguasaan sistem informasi dan teknologi serta ilmu lainnya yang tidak bisa ditemui di *Asgard* sekalipun.

Sudah terbiasa dengan piranti canggih pengolah koleksi bahan pustaka, tidak tertinggal dengan *update* sistem informasi dan teknologi, berpenampilan rapi dan menarik serta kekinian, juga senantiasa memperkaya wawasan dalam bidang perpustakaan terkini, maka sekarang tidak ada lagi gambaran sosok pustakawan yang kuno, pustakawan itu klasik, karena perpustakaan itu sendiri sudah ada sejak 323 tahun sebelum masehi, dimana waktu itu pembangunannya dilakukan dibawah masa kekuasaan Raja Ptolemey dan semakin berkembang sampai masa kini, meskipun pada awal keberadaan perpustakaan belum mengenal dengan sosok pustakawan. Dan pustakawan itu bukan sosok yang kaku, tapi dinamis, dinamis dalam mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman dalam mengembangkan ilmu kepustakawanan, itulah gambaran sosok pustakawan 4.0.